

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

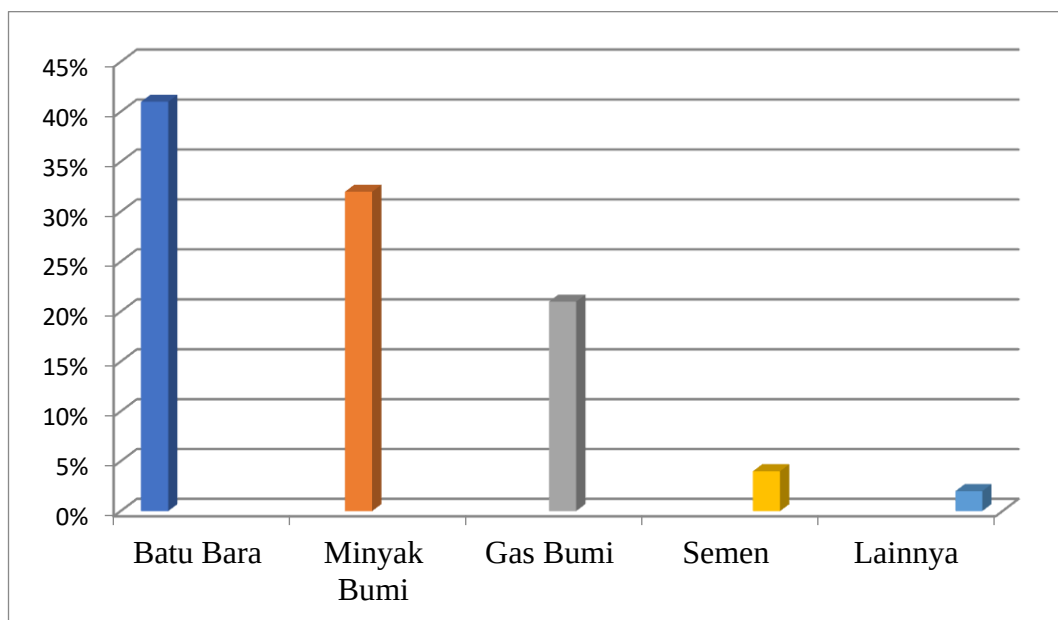
Kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi perekonomian global yang tidak stabil menjadi perhatian penting dalam dunia bisnis saat ini. Ketidakstabilan ekonomi ditandai oleh meningkatnya volatilitas pasar, ketidakpastian ekonomi, serta tingginya risiko usaha yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dinamika geopolitik global, fluktuasi harga komoditas, gangguan rantai pasokan, dan perubahan kebijakan moneter bank sentral di berbagai negara (CNBC Indonesia, 2025). Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien agar mampu mempertahankan kelangsungan usaha serta meningkatkan daya saing di pasar.

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, yang tercermin dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengelola aset dan modal secara optimal. Kinerja keuangan yang baik juga memberikan sinyal positif kepada investor serta memengaruhi keputusan investasi dan nilai perusahaan di pasar modal (Fitriaty et al., 2021; Duguleana et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, sektor energi menjadi salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan pasar modal. Perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi serta berperan penting dalam pergerakan indeks saham nasional. Indeks sektor energi (IDXENERGY) juga mencatat pertumbuhan sekitar 28,01% sepanjang tahun 2024, yang menunjukkan tingginya minat investor terhadap sektor ini (Yucel, 2024).

Namun, di balik kontribusi ekonomi tersebut, sektor energi juga menghadapi tantangan serius terkait isu keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa pada tahun 2023 Indonesia menghasilkan sekitar 1,36 miliar ton emisi gas rumah kaca, di mana sekitar 55% berasal dari sektor energi.

Secara global, fenomena meningkatnya emisi gas rumah kaca dari sektor energi menjadi perhatian utama karena berdampak signifikan terhadap perubahan iklim, salah satunya berupa peningkatan frekuensi gelombang panas (*heatwave*). Emisi dari industri bahan bakar fosil menyumbang sekitar 90% dari total emisi karbon global, dengan kontribusi batu bara sebesar 41%, minyak bumi 32%, gas bumi 21%, dan semen sekitar 4%. Dampak tersebut tercermin dari 213 kejadian gelombang panas global selama periode 2000–2023, serta estimasi 489 ribu kematian sepanjang 2000–2019 (Quilcaille et al., 2025).



Gambar 1. 1 Grafik fenomena meningkatnya emisi gas rumah kaca dari sektor energi

Dalam konteks Indonesia, perusahaan energi seperti Adaro Energy, Bumi Resources, dan Pertamina diketahui memiliki kontribusi signifikan terhadap emisi karbon. Penelitian menunjukkan bahwa emisi dari perusahaan-perusahaan tersebut berkontribusi terhadap sekitar 50 dari 213 kejadian gelombang panas global selama periode 2000–2023 (Quilcaille et al., 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara aktivitas operasional perusahaan energi, dampak lingkungan, serta implikasinya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tekanan terhadap isu lingkungan mendorong perusahaan untuk meningkatkan biaya lingkungan, investasi pada teknologi ramah lingkungan, serta transparansi melalui penerapan *Green Accounting* dan praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Dalam jangka pendek, peningkatan biaya tersebut dapat menekan profitabilitas, namun dalam jangka panjang dapat meningkatkan kepercayaan investor, reputasi perusahaan, serta kinerja keuangan secara berkelanjutan (Yucel, 2024).

Selain itu, sebagian perusahaan energi di Indonesia juga tergabung dalam Daftar Efek Syariah (DES), yang menuntut perusahaan tidak hanya mencapai kinerja keuangan yang baik, tetapi juga menjalankan aktivitas bisnis yang sesuai dengan prinsip syariah dan berorientasi pada keberlanjutan. Hal ini menjadikan perusahaan sektor energi dalam DES sebagai objek penelitian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Sejalan dengan tuntutan prinsip keberlanjutan tersebut, perusahaan dituntut untuk menerapkan praktik akuntansi yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan dalam aktivitas bisnisnya. Dalam kondisi tersebut, penerapan *Green*

Accounting menjadi semakin penting bagi perusahaan sektor energi, khususnya dalam menghadapi tekanan global terkait isu lingkungan dan keberlanjutan. *Green Accounting* merupakan sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan dalam proses pencatatan, pengukuran, serta pelaporan aktivitas perusahaan. Melalui penerapan *Green Accounting*, perusahaan tidak hanya meningkatkan transparansi terhadap dampak lingkungan, tetapi juga menunjukkan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan.

Seiring meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, beberapa perusahaan energi di Indonesia mulai meningkatkan transparansi melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang memuat informasi mengenai emisi karbon, pengelolaan limbah, penggunaan energi, serta berbagai program tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan tersebut merupakan bagian dari implementasi *Green Accounting* yang bertujuan meningkatkan transparansi serta reputasi perusahaan di mata investor (Nurahman, 2024).

Dengan demikian, hubungan antara penerapan *Green Accounting* dan kinerja keuangan perusahaan sektor energi menjadi isu yang penting untuk dikaji. Penerapan praktik akuntansi yang memperhatikan aspek lingkungan dapat memengaruhi persepsi investor, reputasi perusahaan, serta efisiensi operasional perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan. Namun demikian, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja perusahaan, sehingga masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai hubungan tersebut, khususnya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di pasar modal (Renaldy, 2025).

Untuk memperkuat fenomena tersebut, penelitian ini menyajikan data kinerja beberapa emiten yang tergabung dalam Daftar Efek Syariah selama periode 2021–2024. Kinerja keuangan diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Tobin's Q yang merepresentasikan tingkat profitabilitas serta nilai perusahaan di pasar.

Tabel 1. 1 Kinerja Keuangan Emiten Syariah

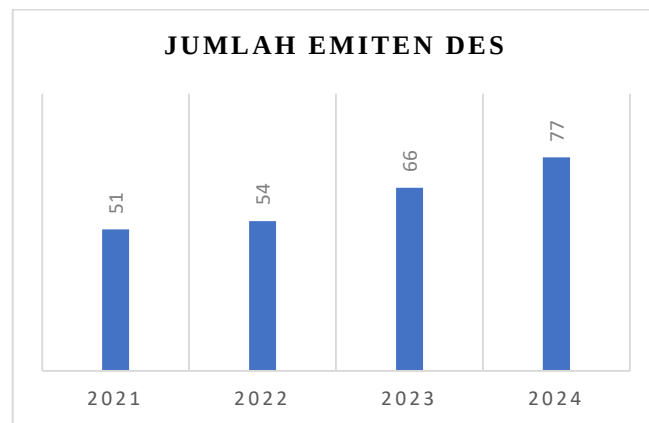
No	Emiten Syariah	Tahun	ROA	ROE	Tobin's Q
1	PT Adaro Minerals Indonesia Tbk	2021	16.20	76.30	1.82
		2022	26.12	59.00	1.95
		2023	26.00	42.50	1.65
		2024	21.00	28.90	1.40
2	PT IMC Pelita Logistik Tbk	2021	15.53	21.84	1.22
		2022	23.60	29.02	1.35
		2023	20.06	24.25	1.28
		2024	7.52	9.00	0.90
3	PT Sigma Energy Compressindo Tbk	2021	8.82	14.31	1.05
		2022	8.30	10.21	1.02
		2023	8.39	9.90	1.03
		2024	7.91	9.55	1.01
4	PT Wintermar Offshore Marine Tbk	2021	0.009	0.015	0.12
		2022	0.06	0.09	0.15
		2023	0.34	0.05	0.20
		2024	0.97	0.145	0.25

Sumber: *Annual report* Perusahaan, data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1, kinerja keuangan emiten syariah menunjukkan fluktuasi selama periode pengamatan. Beberapa perusahaan seperti PT Adaro Minerals Indonesia Tbk dan PT IMC Pelita Logistik Tbk mengalami peningkatan profitabilitas pada awal periode, namun pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan tren penurunan yang juga diikuti oleh penurunan nilai Tobin's Q.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan kinerja keuangan dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Secara umum, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai Tobin's Q yang lebih baik. Namun dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen utama karena indikator tersebut dinilai lebih mampu mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba (Brigham & Houston, 2021).



Gambar 1. 2 Perkembangan Daftar Emiten Syariah Sektor Industri (DES)

Sumber : OJK (Daftar Efek Syariah) & BEI

Namun demikian, peningkatan jumlah emiten syariah tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan kinerja dan kualitas keberlanjutan sektor keuangan syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa kinerja keuangan syariah masih relatif rendah dengan total aset sebesar Rp2.860,1 triliun, serta tingkat inklusi keuangan syariah yang baru mencapai 12,88%, meskipun tingkat literasi telah mencapai 39,11% (Supriyatna, 2025). Selain itu, penurunan peringkat Indonesia dalam *indeks Sustainable Development Goals* (SDGs) dari

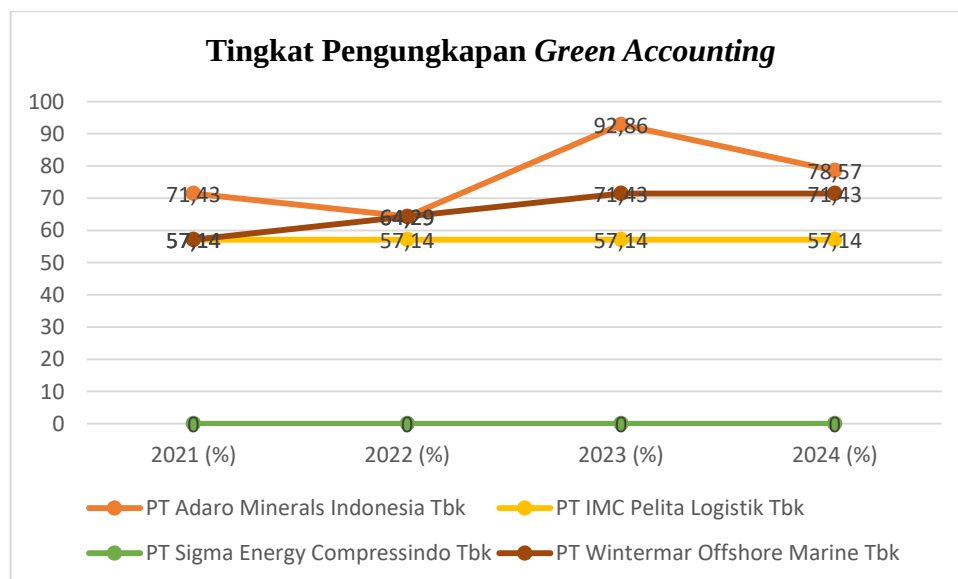
posisi 75 pada tahun 2023 menjadi 78 pada tahun 2024 menunjukkan masih adanya tantangan dalam aspek keberlanjutan (Maulidin, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, prinsip syariah yang berlandaskan fiqh muamalah menekankan keadilan, transparansi, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta melarang praktik riba, *gharar*, dan *maisir* (Hameed, 2021). Oleh karena itu, perusahaan yang tergabung dalam Daftar Efek Syariah (DES) tidak hanya dituntut mencapai kinerja keuangan yang optimal, tetapi juga memastikan aktivitas operasionalnya sejalan dengan prinsip keberlanjutan.

Dalam konteks ini, kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan tingkat profitabilitas, tetapi juga kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam pengelolaan keuangan dan operasional perusahaan (Hayaah, 2023). Penurunan kinerja keuangan dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan investor, nilai perusahaan, serta keberlangsungan usaha dalam jangka panjang (Putri & Rafliis, 2024). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, antara lain *Green Accounting*, struktur modal, dan sertifikasi ESG. Faktor pertama yang memengaruhi kinerja keuangan adalah *Green Accounting*, karena penerapannya mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan biaya lingkungan dan aspek keberlanjutan, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas (Dura & Suharsono, 2022; Chang et al., 2024). Akuntansi lingkungan memungkinkan perusahaan mengidentifikasi dan mengukur biaya operasional secara lebih komprehensif, termasuk pengelolaan limbah, perizinan, serta investasi pada teknologi ramah lingkungan, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih efisien dan bertanggung jawab (Eliza & Sisdianto, 2024).

Dalam perspektif syariah, *Green Accounting* sejalan dengan konsep *maqāṣid al-syarī'ah* yang menekankan tanggung jawab moral dan sosial perusahaan terhadap lingkungan serta perlindungan terhadap jiwa, akal, dan harta masyarakat (Erianto et al., 2023; Nurlaila et al., 2023). Penerapan praktik ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan stakeholder serta mendorong respon positif dari investor dan konsumen, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Oktadiva & Widajantie, 2024). Penelitian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kinerja lingkungan (Dianty & Nurrahim, 2022; Hamidi, 2019).

Untuk memperkuat uraian konseptual tersebut, penelitian ini menyajikan data empiris mengenai tingkat pengungkapan *Green Accounting* pada beberapa emiten syariah berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI), sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 1.2



Gambar 1. 3 Grafik penerapan *Green Accounting* pada emiten syariah

Sumber : Sustainability report + GRI Standards

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa tingkat pengungkapan *Green Accounting* menunjukkan variasi yang signifikan antar perusahaan. PT Adaro Minerals Indonesia Tbk memiliki tingkat pengungkapan yang relatif tinggi meskipun bersifat fluktuatif, sedangkan PT Sigma Energy Compressindo Tbk tidak menunjukkan adanya pengungkapan selama periode penelitian. Di sisi lain, PT Wintermar Offshore Marine Tbk menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, sementara PT IMC Pelita Logistik Tbk cenderung stabil.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* pada perusahaan sektor energi berbasis syariah belum dilakukan secara merata. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat komitmen perusahaan dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas operasionalnya. Perbedaan tingkat pengungkapan ini diduga memiliki implikasi terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena tingkat transparansi dan kepedulian terhadap lingkungan dapat memengaruhi persepsi investor serta nilai perusahaan di pasar. Dengan demikian, fenomena ini menjadi dasar yang kuat untuk mengkaji pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah.

Faktor kedua yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah struktur modal, yang mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas. Struktur modal yang optimal dapat meningkatkan profitabilitas melalui pemanfaatan sumber pendanaan secara efisien, termasuk keuntungan pajak dari penggunaan utang. Namun demikian, penggunaan utang yang berlebihan juga dapat meningkatkan risiko kebangkrutan serta beban biaya

bunga, sehingga perusahaan perlu menyeimbangkan manfaat dan risiko dalam menentukan kebijakan pendanaannya (Ruhayat & Kurniawan, 2024; Abdullah & Safitri, 2025).

Dalam perspektif ekonomi Islam, struktur modal harus selaras dengan prinsip syariah dengan menghindari praktik riba serta mendorong penggunaan pembiayaan berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah (Nurul Kholisha et al., 2024). Oleh karena itu, pengelolaan struktur modal pada perusahaan syariah tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga mempertimbangkan aspek kepatuhan syariah.

Secara empiris, struktur modal dapat diukur menggunakan rasio leverage, seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Namun, dalam penelitian ini, struktur modal diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena rasio ini dinilai lebih mampu menggambarkan keseimbangan antara pendanaan yang berasal dari utang dan ekuitas serta lebih relevan dalam menjelaskan pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2021).

Fenomena tersebut juga tercermin pada perusahaan sektor energi berbasis syariah di Indonesia, yang menunjukkan variasi struktur modal antar perusahaan dan antar periode pengamatan. Untuk memberikan gambaran empiris, Tabel 1.4 menyajikan nilai struktur modal pada beberapa emiten syariah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Struktur modal emiten syariah

No	Emiten Syariah	Tahun	DER
1	PT Adaro Minerals Indonesia Tbk	2021	2.2
		2022	-0.04
		2023	-0.02
		2024	-0.02
2	PT IMC Pelita Logistik Tbk	2021	0.22
		2022	0.23
		2023	0.21
		2024	0.19
3	PT Sigma Energy Compressindo Tbk	2021	0.62
		2022	0.24
		2023	0.18
		2024	0.21
4	PT Wintermar Offshore Marine Tbk	2021	0.43
		2022	0.26
		2023	0.24
		2024	0.26

Sumber : Annual report

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa nilai DER menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan antar perusahaan dan antar periode pengamatan. Beberapa perusahaan mengalami penurunan tingkat *leverage*, sementara perusahaan lainnya menunjukkan kestabilan struktur pendanaan. Variasi ini mengindikasikan bahwa kebijakan struktur modal yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan berbeda, sehingga berpotensi menghasilkan dampak yang berbeda terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, struktur modal yang diproksikan dengan DER menjadi variabel independen yang relevan untuk diuji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan berbasis syariah.

Variabel selanjutnya dalam penelitian ini adalah sertifikasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*), yang mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola secara

berkelanjutan (Wong et al., 2021). Keberadaan sertifikasi ESG berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, khususnya dalam pengungkapan informasi lingkungan serta praktik pengelolaan keuangan.

Lebih lanjut, perusahaan yang memiliki sertifikasi ESG cenderung menghadapi risiko pembiayaan yang lebih rendah akibat meningkatnya kepercayaan investor dan kreditur, sehingga akses terhadap sumber pendanaan menjadi lebih mudah serta stabilitas keuangan jangka panjang dapat terjaga (Li & Zhang, 2022). Selain itu, sertifikasi ESG juga terbukti mampu meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan melalui penurunan biaya modal serta peningkatan persepsi pasar, yang tercermin dalam indikator seperti Tobin's Q (Wong et al., 2021; Bai et al., 2024).

Fenomena tersebut juga tercermin pada perusahaan sektor energi berbasis syariah di Indonesia, yang menunjukkan variasi dalam kepemilikan sertifikasi ESG serta keterkaitannya dengan keanggotaan dalam Daftar Efek Syariah (DES). Untuk memberikan gambaran empiris, Tabel 1.5 menyajikan data kepemilikan sertifikasi ESG pada perusahaan sampel selama periode 2021–2025.

Tabel 1. 3
Kepemilikan sertifikasi ESG dan keanggotaan des perusahaan sampel

No	Emiten	Tahun	Termasuk DES	Memiliki Sertifikasi ESG
1	PT Adaro Minerals Indonesia Tbk	2021	Tidak	Tidak
		2022	Tidak	Ada
		2023	Ya	Ada
		2024	Ya	Ada
		2025	Tidak	Tidak
2	PT IMC Pelita Logistik Tbk	2021	Tidak	Ada
		2022	Tidak	Ada
		2023	Ya	Ada
		2024	Ya	Ada

No	Emiten	Tahun	Termasuk DES	Memiliki Sertifikasi ESG
		2025	Ya	Ada
3	PT Sigma Energy Compressindo Tbk	2021	Tidak	Tidak
		2022	Ya	Tidak
		2023	Ya	Tidak
		2024	Ya	Tidak
		2025	Ya	Tidak
4	PT Wintermar Offshore Marine Tbk	2021	Ya	Ada
		2022	Ya	Ada
		2023	Ya	Ada
		2024	Ya	Ada
		2025	Ya	Ada

Sumber : Sustainability report

Berdasarkan Tabel 1.3, terlihat bahwa kepemilikan sertifikasi ESG menunjukkan variasi antar perusahaan dan antar periode pengamatan. PT Wintermar Offshore Marine Tbk secara konsisten memiliki sertifikasi ESG dan termasuk dalam DES, yang mengindikasikan komitmen keberlanjutan yang stabil. Sebaliknya, PT Sigma Energy Compressindo Tbk tidak memiliki sertifikasi ESG meskipun tergabung dalam DES, menunjukkan bahwa kepatuhan syariah tidak selalu diikuti oleh implementasi ESG. Sementara itu, PT Adaro Minerals Indonesia Tbk dan PT IMC Pelita Logistik Tbk menunjukkan pola kepemilikan ESG yang fluktuatif. Variasi ini mengindikasikan bahwa tingkat penerapan ESG yang berbeda dapat memengaruhi persepsi investor, risiko perusahaan, serta potensi kinerja keuangan. Oleh karena itu, sertifikasi ESG memiliki peran strategis tidak hanya sebagai indikator keberlanjutan, tetapi juga sebagai variabel yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan kinerja keuangan perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian

mengenai *Green Accounting* dan struktur modal menunjukkan hasil yang beragam, baik yang berpengaruh positif maupun negatif terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, penelitian terkait ESG umumnya menempatkannya sebagai variabel independen yang secara langsung memengaruhi kinerja keuangan atau nilai perusahaan. Namun, penelitian yang menguji peran ESG sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara *Green Accounting* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan masih sangat terbatas, khususnya pada perusahaan berbasis syariah di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian sertifikasi ESG sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara *Green Accounting* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan dalam konteks perusahaan berbasis syariah. Penelitian ini tidak hanya mengembangkan model empiris yang lebih komprehensif, tetapi juga mengintegrasikan perspektif keberlanjutan dan prinsip syariah dalam analisis kinerja keuangan perusahaan. Selain memberikan kebaruan dalam model penelitian, penelitian ini juga memiliki keterkaitan yang erat dengan bidang ilmu akuntansi, khususnya dalam lingkup *environmental accounting*, *sustainability accounting*, dan *financial performance analysis*. *Environmental accounting* berperan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya serta dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan, yang dalam penelitian ini direpresentasikan melalui penerapan *Green Accounting*. Sementara itu, *sustainability accounting* berkaitan dengan pelaporan keberlanjutan perusahaan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata

kelola yang tercermin dalam sertifikasi ESG. Selain itu, penelitian ini juga termasuk dalam *financial performance analysis* karena mengkaji kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan dan *sustainability report* perusahaan, sehingga memperkuat bahwa penelitian ini berada dalam ranah akuntansi yang mengintegrasikan aspek keuangan dan non-keuangan dalam menilai kinerja perusahaan secara komprehensif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi berbasis syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi berbasis syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024?
3. Apakah sertifikasi ESG mampu memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi berbasis syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024?
4. Apakah sertifikasi ESG mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi berbasis syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024?

5. Apakah *Green Accounting* dan struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi berbasis syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini agar pelaksanaan dapat dilaksanakan efektif dan sesuai dengan target, maka peneliti perlu memiliki tujuan yang jelas.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi berbasis syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi berbasis syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024.
3. Untuk menganalisis peran sertifikasi ESG dalam memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi berbasis syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024.
4. Untuk menganalisis peran sertifikasi ESG dalam memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi berbasis syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024.

5. Untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting* dan struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi berbasis syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi syariah, keuangan berkelanjutan, dan ekonomi Islam, dengan memberikan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *Green Accounting* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan berbasis syariah.
2. Peran sertifikasi ESG sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan.
3. Integrasi konsep *maqāṣid al-sharī'ah*, *stakeholder theory*, dan *legitimacy theory* dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan syariah yang berorientasi pada keberlanjutan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu ESG dan keberlanjutan dalam konteks perusahaan syariah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Berbasis Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan manajerial bagi perusahaan berbasis syariah dalam mengoptimalkan penerapan *Green Accounting* sebagai bagian dari strategi bisnis berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam menyusun struktur modal yang efisien dan sesuai dengan prinsip syariah, tanpa mengabaikan aspek keberlanjutan dan kinerja keuangan. Penelitian ini juga diharapkan mendorong perusahaan untuk memanfaatkan sertifikasi ESG sebagai sarana peningkatan reputasi, kepercayaan investor, serta daya saing perusahaan syariah di pasar modal.

b. Bagi Investor Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor syariah dalam menilai kinerja keuangan perusahaan secara lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek finansial, tetapi juga dari komitmen perusahaan terhadap lingkungan dan praktik keberlanjutan. Dengan demikian, sertifikasi ESG dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investasi yang sesuai dengan prinsip investasi syariah dan berkelanjutan.

c. Bagi Regulator dan Otoritas Terkait

Bagi regulator dan otoritas terkait seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penguatan penerapan *Green Accounting* dan ESG pada perusahaan berbasis syariah. Selain itu, hasil penelitian

ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan pedoman maupun pemberian insentif bagi perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) agar semakin berorientasi pada keberlanjutan.